

PERAN KELOMPOK TANI ARGO WILIS DALAM PENINGKATAN KUALITAS KOPI DI DESA BRENGGOLO JATIROTO WONOGIRI

Nur Arif Setyawan; Joko Sutarso
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informattika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani argo wilis dalam peningkatan kualitas kopi di di Desa Brenggolo Wonogiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam metode ini kita dapat menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic. Metode penentuan sampel menggunakan Jugdemental atau Purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah kelompok tani kopi di Desa Brenggolo. Hasil penelitian yang pertama yaitu kelompok tani mempunyai motivasi yang menjadi latar belakang atau background mereka dalam meningkatkan kualitas produksi kopi di Desa Brenggolo, Kedua tentang hasil yang didapatkan kelompok tani dari pemberdayaan petani kopi di Desa Brenggolo, yaitu kelompok tani terjadi perbuahan trend promosi yang merupakan hasil dari upaya peningkatan kualitas kopi. Ketiga adalah mengenai kendala yang dihadapi kelompok tani dalam meningkatkan kualitas kopi adalah dengan adanya cuaca yang tidak menentu. inovasi kelompok tani di Desa Brenggolo dalam meningkatkan kualitas kopi, yaitu dengan perubahan Teknik sangria yang tradisional sekarang beralih pada roasting menggunakan mesin. Permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya komunikasi antara anggota kelompok Tani terlebih dengan pemerintah setempat sehingga bantuan yang diberikan oleh pemerintah atau program-program yang diberikan tidak berjalan dengan efektif sehingga menimbulkan permasalahan dalam tiap-tiap kelompok nelayan yang ada di dalam kelompok pertanian.

Kata Kunci : Inovasi, Komunikasi, Petani, Kopi, Kelompok Tani

Abstract

This study aims to determine the role of the argo wilis farmer group in improving the quality of coffee in the village of Brengkolo Wonogiri. This research uses a type of qualitative research, in this method we can produce analytical procedures that do not use statistical analysis procedures. The method of determining the sample using Jugdemental or purposive sampling. The sample of this research is a group of coffee farmers in Brengkolo Village. The results of the first study are that farmer groups have motivation as their background in improving the quality of coffee production in Brengkolo Village. of efforts to improve the quality of coffee. The third is regarding the

obstacles faced by farmer groups in improving the quality of coffee, namely the presence of erratic weather. the innovation of the farmer groups in Brengkolo Village in improving the quality of coffee, namely by changing the traditional sangria technique to now switching to roasting using a machine. The problem faced is the lack of communication between members of the farmer groups especially with the local government so that the assistance provided by the government or the programs provided do not work effectively, causing problems in each group of fishermen in the agricultural group.

Keywords: Innovation, Communications, Coffee, Farmers, Farmers' Groups

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Wonogiri adalah satu dari wilayah yang mempunyai wilayah terluas di provinsi Jawa Tengah, namun demikian kota ini juga termasuk salah satu kota yang daerahnya itu sepi karena belum padatnya penduduk pada kota tersebut, kota Wonogiri mempunyai luas wilayahnya sekitar 1.793,67 km. Dari luas wilayah yang dimiliki tersebut, kota Wonogiri masuk kedalam posisi nomor 5 dengan wilayah terluas di provinsi Jawa Tengah. Diketahui sebelumnya, asal mula Kota Wonogiri tidak terlepas dari perjuangan Raden Mas Said atau yang dikenal sebagai Pangeran Sambernyawa yang setelah itu dia mendapatkan gelar sebagai Mangkunagoro I. Dalam wilayah ini pada awalnya termasuk dalam perjuangan Raden Mas Said dalam melawan penjajahan Belanda (B. Setiawan et al., 2019). Diketahui awal mula berdirinya kota tersenyap di provinsi Jawa Tengah ini ditandai melalui munculnya kesultanan kecil di Nglaroh Desa Pule yang berada pada kecamatan Selogiri. Tempat yang di datangi oleh Raden Mas Said untuk merangkai strategi bagaimana cara melawan terjadinya ketidakadilan, dalam cara itu dituliskan pada batu khusus yang sekarang kita kenal dengan sebutan watu Gilang Beserta para penganut yang loyal, disitu dibentuklah kelompok inti yang lantas bertumbuh melahirkan kesatria perang handal yang dikenal dengan Panggowo Baku Kawandoso Joyo (Suhartono et al., 2019). Dorongan yang sangat positif diberikan oleh warga Nglaroh kepada para pejuang Raden Mas Said yang juga ditetui Kyai Wiradiwangsa di mana pada saat itu diangkat menjadi Patih. Disitulah pertama kali bagaimana terbentuknya negeri yang nantinya menjadi asal mula kota Wonogiri (Naik et al., 2021).

Tak hanya kacang mede, Kabupaten Wonogiri ternyata juga mempunyai potensi

agrobisnis berupa kopi. Tanaman tersebut tumbuh subur di sejumlah lokasi di kota sukses, salah satunya di Desa Brenggolo, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Kopi adalah salah satu komoditas pertanian yang tidak ada matinya. Kabupaten Wonogiri punya potensi yakni kopi jenis robusta yang bagus dan enak, cuma butuh sentuhan promosi. Pemkab harus kita dorong untuk mempromosikan Kopi Brenggolo, kalau perlu Kopi Brenggolo dijadikan icon, kalau ada acara dijadikan oleh-oleh dan disajikan kepada para tamu. Hal tersebut adalah cara mengapresiasi dan menghargai sekaligus menempatkan Kopi Brenggolo sebagai produk unggulan yang dimiliki Kabupaten Wonogiri (R. Setiawan et al., 2021).

Di berbagai tempat penghasil biji kopi di Kota Wonogiri mulai mengembangkan produk hasil panen mereka dalam berbagai bentuk kemasan . usaha untuk mengembangkan produk local khas wonogiri ini untuk menunjukan bagaimana kesadaran masyarakat dalam mengenalkan produk yang mereka buat di daerahnya. Pada periode sebelumnya semua petani hanya menjual green bean saja atau belum siap konsumsi sedangkan sekarang sudah menjual dalam bentuk kemasan atau siap untuk dikonsumsi. Selanjutnya para penikmat kopi di Kota Wonogiri juga mendukung hal tersebut dengan membeli kopi yang masih belum siap dikonsumsi (*greenbean*), agar dapat diproduksi dan memiliki citarasa yang enak tentunya. Disini dapat kita ketahui bahwa baik warga maupun petani Wonogiri sudah mulai mengembangkan pembuatan kopi dalam wujud bungkusan agar nantinya kopi istimewa Wonogiri yang tidak dimiliki daerah lain ini bisa diketahui luas oleh seluruh masyarakat Indonesia. Di Wonogiri terdapat jenis kopi arabika yang bisa kita temui di barisan pinggir Gunung Lawu, yaitu di Kecamatan Bulukerto, Slogohimo, Jatipuro, Girimarto, dan juga Puhpelem, dan juga puhpelem. Sementara itu pada kopi robusta kita bisa temukan pada daerah Kismamtoro, Jatiroto, Tirtomoyo, Karangtengah, , Batuwarno. Dalam proses pembuatan kopi peneliti menemukan beberapa inovasi yang dapat meningkatkan kualitas kopi di Desa Brenggolo Wonogiri salah satunya adalah proses roasting pada kopi sudah menggunakan mesin roasting hal ini juga diungkapkan oleh kelompok tani bahwa dahulu dalam proses roasting masih menggunakan penggorengan biasa, dengan adanya inovasi ini maka terdapat peningkatan kualitas produksi kopi yang signifikan, yaitu kopi bisa matang dengan sempurna dan mempunyai aroma kopi yang khas, serta kopi dapat bertahan lama, namun peneliti juga menemukan adanya proses pengemasan yang masih menggunakan

bahan plastik, dimana hal ini perlu adanya peningkatan inovasi serta difusi dalam proses packing kopi, peneliti mempunyai saran dalam pengemasan menggunakan bahan kaca, dimana dengan menggunakan kaca akan membuat kopi menjadi lebih awet dan tidak gampang rusak. Masalah komunikasi yang didapatkan peneliti adalah kurangnya komunikasi antar anggota kelompok tani dapat upaya peningkatan kualitas produksi kopi, mulai dari permasalahan pemasaran, cara produksi hingga pengemasan yang baik, serta Permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya komunikasi antara anggota kelompok Tani terlebih dengan pemerintah setempat sehingga bantuan yang diberikan oleh pemerintah atau program-program yang diberikan tidak berjalan dengan efektif sehingga menimbulkan permasalahan dalam tiap-tiap kelompok nelayan yang ada di dalam kelompok pertanian. hal ini diakibatkan oleh kurangnya paparan informasi yang didapatkan oleh kelompok tani (Lantarsih et al., 2022).

Terdapat desa yang sudah meningkatkan produk kopi dalam bentuk bingkisan yaitu di Desa Brenggolo Jatiroto. Pada kawasan itu tumbuhan kopi mulai ditanam dari tahun 2007-2009. Di tahun 2017, Desa Brenggolo mendapatkan rencana dari kementerian, pembangunan program tersebut berbentuk pengembangan tentang bagaimana cara petik, pasca panen dan hilirisasi. Di desember 2019, Desa Brenggolo mendapatkan bantuan dari kementerian pertanian yang berupa mesin roasting kopi, mesin tersebut diharapkan dapat membantu proses produksi kopi agar hasilnya lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka selanjutnya rumusan masalah yang dapat kita teliti adalah : Bagaimana penerpaan komunikasi kelompok/ ide gagasan kelompok Taniargo Wilis dalam dalam peningkatan kualitas kopi di Desa Brenggolo Wonogiri ?,

1.2 Teori Terkait

Inovasi adalah sebuah ide, praktik atau objek yang dianggap sebagai hal yang baru oleh individu. Inovasi masuk pada wilayah yang memungkinkan perbedaan pandangan antar satu individu, komunitas masyarakat atau sistem sosial dalam memandang sebuah inovasi (Puspitasari, 2017). Menurut (Rusmiarti, 2015) inovasi adalah tindakan atau gagasa yang dianggap baru oleh orang. Inovasi ini diukur secara subjektif dengan pandangan individu yang menangkapnya. Tujuan komunikasi inovasi adalah terwujudnya perubahan atau peningkatan kualitas perilaku menuju kualitas kehidupan yang lebih baik. Melalui

komunikasi inovasi, kita melakukan perubahan perilaku sehingga menjadi lebih adaptif yang berbeda dengan perilaku sebelumnya atau berbeda dengan perilaku orang-orang di lingkungan sosial kita. Terwujudnya perubahan tersebut dilakukan melalui proses komunikasi inovasi, yaitu melakukan penggalian dan pengembangan informasi serta penerapannya yang mengandung muatan inovasi. Oleh karena itu, suatu proses komunikasi inovasi seyogianya selalu diawali dengan adanya ide baru yang dinilai bermanfaat bagi seseorang untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupannya (Aderibigbe, 2018).

Sebuah inovasi bisa saja telah lama ditemukan tetapi apabila masih ada individu yang masih menganggap inovasi itu sebagai sesuatu yang baru maka sesuatu itu masih bisa disebut sebagai sebuah inovasi yang baru bagi mereka. Inovasi tercipta dari gagasan yang terbaru, dengan kata lain kemampuan untuk melahirkan produk atau jasa baru serta gagasan yang berlandaskan kreativitas. Inovasi sangat bergantung pada daya individu untuk melahirkan kreativitas. kreativitas adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan biasanya digunakan secara bergantian. Inovasi adalah gabungan dari kreativitas dengan komersialisasi.

Menurut Rosyad & Priambodo, (2020) kreativitas adalah persyaratan untuk inovasi dan transformasi organisasi, karena tanpa kreativitas, inovasi tidak berarti, transformasi tersebut akan kurang lebih sama dengan sebelumnya. Menurut Rusdianto, (2019) menyatakan bahwa komunikasi inovasi adalah suatu upaya manusia menggali dan mengembangkan informasi (komunikasi) untuk memperoleh, mengembangkan, menyebarluaskan, atau menghasilkan suatu pembaruan (inovasi) dalam kehidupannya. Komunikasi inovasi ini menjadi kebutuhan dalam setiap kehidupan karena manusia dalam kehidupannya, selain mengalami pertumbuhan perilaku dan perkembangan perilaku, juga mengalami berbagai perubahan perilaku dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kehidupannya, juga menyatakan bahwa adalah sesuatu yang baru pada kehidupan seseorang atau suatu sistem sosial. Inovasi juga dapat terjadi pada suatu kehidupan kelompok sosial, organisasi sosial, kelembagaan sosial, organisasi bisnis, atau suatu sistem sosial kehidupan masyarakat. Inovasi inilah yang dapat membuat terciptanya suasana baru karena adanya ide atau gagasan dan cara baru untuk memenuhi kebutuhan seseorang atau para warga suatu sistem sosial dalam kehidupannya. Komunikasi inovasi adalah interaksi

sebuah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang sehingga dapat diimplementasikan di masyarakat. Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain komunikasi inovasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima.

Menurut Wahyudi, (2019) terdapat beberapa macam inovasi, yaitu model inovasi, yang pertama adalah melakukan modifikasi sederhana pada produk memodifikasi produk yang sudah ada sebelumnya serta membuat dan mengubah bentuk atau desain agar dapat mencapai keunggulan yang kompetitif. Macam-macam inovasi dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 *Architectural Innovation*

Inovasi tersebut memiliki arti pembentukan dasar dari produk dan proses serta menetapkan teknis dan agenda pemasaran yang akan menggabungkan pengembangan selanjutnya.

1.2.2 *Market Niche Innovation*

Inovasi tersebut memiliki untuk membuka peluang pasar yang baru melalui teknologi yang berdampak pada system produksi dan teknis, serta menjaga dan memberkuat desain yang ditetapkan.

1.2.3 *Regular Innovation*

Inovasi tersebut melibatkan perubahan berdasarkan pada kemampuan teknis dan produksi yang diberlakukan pada pasar dan pelanggan yang ada. Dampak dari perubahan ini untuk menjaga keterampilan dan sumber daya yang ada.

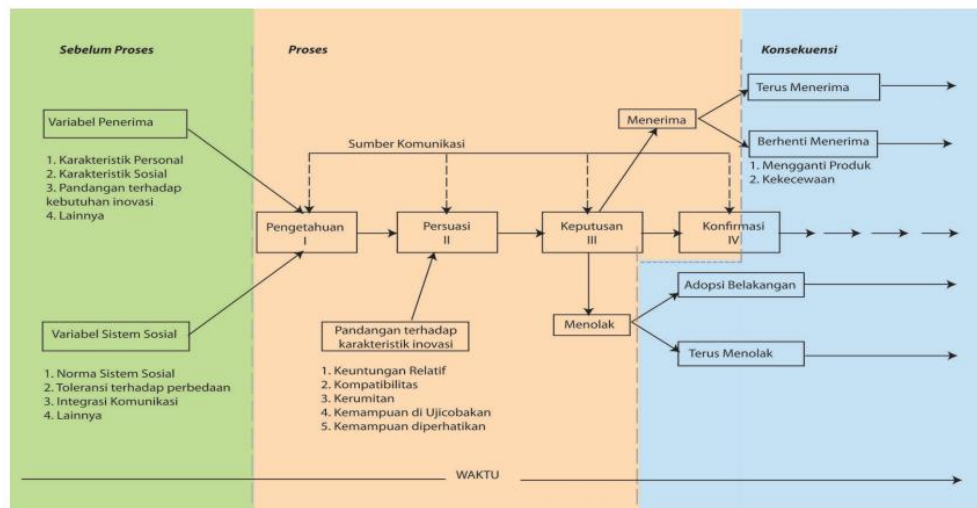
1.2.4 *Revolutionary Innovation*

Inovasi tersebut mengganggu dan membuat pendirian teknis dan kemampuan produksi menjadi using, namun hal yang diterapkan pada pasar dan pelanggan yang telah ada.

Menurut Azizah, (2018) menyatakan bahwa Saat ini banyak sekali produk yang dihasilkan dan ditawarkan produsen kepada masyarakat, maka persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat dan tajam. Dari ketatnya persaingan saat ini produsen dituntut untuk melahirkan dan mengembangkan sebuah ide inovasi produk yang berbeda dari pesaing-pesaingnya atau mengembangkan produk yang sudah ada menjadi suatu produk yang istimewa

untuk merebut minat konsumen. Inovasi produk sangat bergna bagi perkembangan dan pertumbuhan perusahaan. Ditengah persaingan yang sangat ketat ini, barang yang ditawarkan kepada konsumen harus beraneka ragam dan dengan segala kelebihan yang dimiliki. Inovasi produk yang dilakukan juga harus melihat dari selera dan kebutuhan konsumen melalui penelitian pasar. Penulis dapat mengartikan bahwa inovasi produk adalah menciptakan atau memproduksi sesuatu yang baru dan belum ada sebelumnya ataupun memodifikasi produk yang sudah ada guna mengikuti tren yang saat ini dan dapat dimanfaatkan juga untuk meningkatkan penjualan dan profitabilitas.

Teori difusi inovasi merupakan suatu proses bagaimana suatu inovasi dikomunikasikan lewat saluran tertentu sepanjang waktu kepada anggota kelompok dari suatu sistem sosial (Rogers, 1983). menurut Rogers, proses difusi inovasi mempunyai 4 (empat) elemen pokok, yaitu: Inovasi, Saluran Komunikasi, Jangka Waktu, dan Sistem Sosial.



Gambar 1. Model Difusi Inovasi

Sumber: Diffusion of Innovation, Everett M. Rogers, 1983.

Teori difusi inofasi dikembangkan oleh E.M. Rogers, seorang ahli teori komunikasi di *University of New Mexico*, pada tahun 1962. Mengintegrasikan teori-teori sosiologis sebelumnya tentang perubahan perilaku, teori ini menjelaskan perjalanan ide melalui tahapan

adopsi oleh aktor yang berbeda. Tokoh utama dalam teori difusi inovasi adalah:

- a. Inovator: Orang yang terbuka terhadap risiko dan yang pertama mencoba ide-ide baru.
- b. Pengadopsi awal: Orang yang tertarik untuk mencoba teknologi baru dan membangun kegunaannya di masyarakat.
- c. Mayoritas awal: orang yang membuka jalan bagi penggunaan suatu inovasi dalam masyarakat arus utama dan merupakan bagian dari populasi umum.
- d. Mayoritas akhir: Bagian lain dari populasi umum kumpulan orang yang mengikuti mayoritas awal untuk mengadopsi inovasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.
- e. Laggards/terlambat: Kelompok ini adalah yang paling terakhir dalam mengadopsi sebuah inovasi. Penolakan kelompok ini mungkin diakibatkan cara berpikir mereka yang masih berorientasi pada masa lalu dan memiliki sedikit sumber informasi sehingga harus memastikan sebelum mereka mengadopsinya, ide baru atau inovasi tersebut tidak akan gagal.

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga atau bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara para anggotanya. intensitas hubungan diantara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang di kelompok tersebut. Kelompok juga mempunyai tujuan dan aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi dari antara anggota sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai identitas khas yang melekat pada kelompok tersebut.

Berikut ini adalah fungsi komunikasi kelompok:

- a. Fungsi hubungan sosial, yakni bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya.
- b. Fungsi Pendidikan, yakni bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan, fungsi ini akan sangat efektif jika setiap anggota membawa pengetahuan kepada setiap anggotanya.
- c. Fungsi persuasi, yakni bagaimana seorang anggota kelompok mempersuasi anggota kelompok lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- d. Fungsi pemecahan masalah, yakni fungsi pemecahan masalah berkaitan dengan

penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuat keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Fungsi terapi, yakni objek dari kelompok terapi membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna untuk mendapatkan manfaat, namun usaha pertamanya adalah untuk membantu dirinya sendiri bukan mencapai kelompok consensus

Kelompok tani merupakan wadah belajar dan mengajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta berlatih dan mengembangkan kemandirian dalam bertani, sehingga meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan taraf hidup. Supaya dalam proses belajar mengajar bisa berjalan lancar, poktan harus memiliki kemampuan, yaitu 1) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan pembelajaran; 2) Memahami dan mengartikulasikan kebutuhan belajar; 3) melakukan pertemuan dan proses pembelajaran dengan lancar dan tertib; 4) Memperkuat disiplin dan motivasi anggota kelompok tani; 5) Melakukan rencana dan menyelenggarakan pertemuan rutin baik di dalam poktan, antar poktan maupun dengan instansi terkait; 6) Menciptakan lingkungan/suasana belajar yang sesuai; 7) Mengembangkan kesepakatan bersama, baik dalam pemecahan masalah maupun dalam melaksanakan berbagai kegiatan poktan; 8) Aktif dalam proses belajar mengajar, termasuk masukan dan konsultasi dengan organisasi penyuluh dan sumber informasi lainnya; 9) Mengungkapkan dan memahami aspirasi, pendapat dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota petani; 10) sumber informasi sangat diperlukan dalam tahapan belajar baik dari Lembaga penelitian, petani daerah lain, dan juga pihak lain yang mengerti tentang pertanian serta diharapkan bisa bekerjasama agar relasinya terjalin semakin luas.

Kegiatan pertanian setiap anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu unit usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi dari segi kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Sebagai unit yang produktif, tim didorong untuk menjadi kompeten. Secara khusus, 1) Mengelola operasi secara wajar dan akurat.; 2) Meningkatkan keberlanjutan kapasitas lingkungan dan sumberdaya alam yang dimiliki; 3) menguji kembali kegiatan yang telah dilakukan dan merencanakan kebutuhan kelompok, mendokumentasikan rencana aksi di masa depan; 4) Menghormati dan

melaksanakan kesepakatan bersama yang dikembangkan di Poktan, serta kesepakatan dengan pihak lain; 5) mengajak kelompok lain untuk kerjasama yang sama-sama terliat dalam bidang pertanian; 6) Memfasilitasi penerapan teknologi pertanian (peralatan, alat, metode) oleh kelompok tani sesuai dengan cara operasi poktan; 7) Merencanakan dan melakukan aktifitas Bersama-sama, dan juga membuat rencana kebutuhan kelompok tani berdasarkan peninjauan yang efektif; 8) dapat menentukan keputusan yang diambil untuk melakukan pengembangan produksi yang dapat menguntungkan berdasar pada informasi yang terdapat pada bidang teknologi masyarakat, modal, tempat produksi dan juga SDA

Kelompok petani Argowilis asal desa Brenggolo Wonogiri ini dikenal sebagai penghasil kopi robusta berkualitas. Bedanya, petani di sana didorong oleh pemerintah yang tertarik dan terlibat aktif dalam upaya konservasi tanah dan air, Balai Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Solo menyediakan bibit produksi untuk kelompok tani Argo Wilis. Varietas tanaman pendukung merupakan salah satu upaya untuk memulihkan hutan dan lahan, memulihkan lingkungan hutan, dan sekaligus membawa manfaat bagi masyarakat khususnya petani. Bibit pohon produksi adalah bibit tanaman berkayu yang menghasilkan buah, yang memiliki nilai ekonomis untuk meningkatkan kehidupan manusia dan berfungsi sebagai tanaman peremajaan hutan. Bagi kelompok tani Argowilis, bantuan yang diterima dari produksi benih tidak hanya dapat memberikan peningkatan pendapatan, tetapi juga mendukung pertumbuhan bibit kopi dan tanaman produktif yang populer saat ini, juga bisa menjadi solusi bagi petani untuk meningkatkan taraf hidupnya. standar dari sudut pandang ekonomi. Ini juga merupakan cara bijak untuk menyelamatkan lingkungan dari bencana kekeringan.

2. METODE

Arikunto, (2016) mengatakan bahwa metodologis adalah sesuai dengan metode atau cara tertentu, sistematis adalah berdasarkan suatu sistem, sedangkan konsisten berarti tidak adanya hal-hal yang bertentangan dalam suatu kerangka tertentu. Pentingnya penelitian menggunakan metode karena proses, petunjuk dan prosedur berpengaruh dalam mencari jawaban suatu masalah yang perlu dipecahkan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam metode ini kita dapat menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis *statistic*. Selain itu dalam penelitian ini juga mengkaji pemahaman yang dialami oleh subjek yang diteliti. Dalam penggunaan metode kualitatif ini nantinya diharapkan dapat memberikan kejelasan dalam mengkaji pengaruh kelompok tani argowilis dalam peningkatan kualitas kopi di Desa Brenggolo, Jatiroto, Wonogiri.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu merupakan penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu. Penelitian Deskriptif ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran peran yang dilakukan Kelompok Tani Argowilis dalam peningkatan kualitas kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri.

Metode penentuan sampel menggunakan *Purposive* sampling, merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria yang dimaksud pada penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan anggota Kelompok Tani Argowilis. Teknik pengambilan data sampel melalui pertimbangan tertentu, meliputi keterbatasan waktu, tenaga dan data sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Penulis menggunakan sampel subjek yang diwawancarai sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki subjek tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah para petani kopi yang ada di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Sugiyono, (2018) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari partisipan yang lebih mendalam. Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal– hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, (2018)) mengatakan bahwa “*through observation, the researcher learn behavior and the meaning attached to those behavior*” melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. dalam melakukan observasi, peneliti akan melihat proses kegiatan sebagai sumber data penelitian.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan

menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam sampai mencapai titik maksimal yang sering dinamakan dengan titik jenuh. Menurut Hardani et al., (2020) terdapat tiga model interaktif dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan supaya pengumpulan tersebut sistematis dan mudah. Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategi kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Dengan instrumen, akan diperoleh data yang merupakan bahan penting untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan membuktikan hipotesis. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis (Hardani et al., 2020).

a. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (field notes) jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang di pandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru hal tersebut yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Display Data

Hasil reduksi tersebut akan di display dengan cara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti persoalannya. Penggunaan display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan

sejenisnya, teks naratif merupakan jenis yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini melibatkan 2 responden yang sesuai dengan kriteria dan ketersediaan pada responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tabel 1 menyajikan karakteristik dari responden:

Tabel 1. Daftar Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan Terakhir
1	Katijo	80 Tahun	L	Wonogiri	SD
2	Heri	20 Tahun	L	Wonogiri	SMA

3.1.2 Analisis Tema

a. Motivasi Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada partisipan tentang point Motivasi pemberdayaan petani kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri, rata-rata anggota kelompok Tani adalah masyarakat yang sudah berumur namun beberapa anggota juga berasal dari anak muda yang baru lulus pendidikan menengah atas, hal ini diungkapkan oleh Heri (19 tahun) sebagai berikut:

“Saya sudah gabung kelompok tani niki kurang lebih 1 tahun an mas, setelah saya lulus SMA tahun lalu” Heri (20 tahun), 26 Januari.

Heri (19 Tahun) juga mengungkapkan bahwa motivasinya dalam mengikuti kelompok Petani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri adalah untuk ikut serta dalam pengembangan potensi wilayahnya serta meneruskan warisan pengolahan kopi dari pendahulunya, sebagaimana pernyataan Heri sebagai berikut:

“Sebenarnya motivasi utama saya simple mas, pengen ikut serta dalam pengembangan potensi wilayah kami yaitu kopi, karena kan para pendahulu sudah memulai dari awal, tugas saya adalah meneruskan dan mengembangkan” 26 Januari.

Hal ini juga disampaikan oleh pernyataan dari pak Katijo selaku anggota pemberdayaan petani kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri mengenai motivasi petani kopi untuk meningkatkan kualitas produksi kopi.

“Awal e niku nggeh cuman beberapa orang mas, mulai mengenalkan cara olah kopi yang benar itu seperti apa, sebelumnya nggeh di olah sebisanya lalu dari mulut ke mulut akhirnya dibuat kelompok tani ini” Kartijo (80 tahun) 26 Januari.

Pernyataan diatas menggambarkan tentang awal pula terbentuknya kelompok tani yang berdasarkan dari pengelolaan kopi yang masih konvensional menjadi pemberdayaan kelompok tani kopi.

“Nggeh, pengen’e mugi-mugi dengan wonten pemberdayaan cara meningkatkan kualitas kopi yang sudah diterapkan teng mriki jadi meningkat secara penjualan mas” Kartijo (80 tahun) 26 Januari.

Dari pernyataan diatas motivasi petani kopi dalam upaya meningkatkan kualitas produksi kopi adalah dengan merubah cara pengelolaan untuk meningkatkan kualitas kopi, sehingga kelompok Tani kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri menjadi percontohan dalam pengelolaan kopi yang baik di sekitar Kabupaten Wonogiri, hal ini didukung oleh pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Wong ya kecamatan lain sering mas kesini buat belajar olah kopi, hampir semua kecamatan se-Wonogiri mas, yang paling sering Kecamatan Krismantoro sih mas” Kartijo (80 tahun) 26 Januari.

Dari pernyataan diatas mengindikasikan bahwa kelompok Petani Kopi di Desa

Brenggolo sudah mengalami kemajuan yang signifikan dalam pengolahan kopi.

b. Hasil Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri

Dalam berlangsungnya pemberdayaan kelompok tani kopi di Desa Brenggolo terdapat beberapa perubahan yang terasa di pada kelompok Tani, salah satunya adalah adanya perubahan cara promosi, hal ini disampaikan oleh Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“Promosi yang dilakukan dahulu hanya dari mulut ke mulut mas, tapi sekarang sudah dicoba dengan memanfaatkan sosial media, dan juga mendengarkan kritik & saran dari teman-teman” Heri (20 tahun) 26 Januari.

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa dalam pemberdayaan kelompok tani terjadi perubahan *trend* promosi yang merupakan hasil dari upaya peningkatan kualitas kopi. Selain itu hasil dari upaya peningkatan kualitas kopi juga berpengaruh terhadap harga kopi dimana secara langsung juga mempunyai dampak dalam peningkatan pendapatan kelompok tani, sebagaimana disampaikan oleh Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“Karena adanya peralihan teknik yang baru mas yaitu petik merah harga kopi menjadi lebih baik, dulu sebelum ada Teknik ini para petani focus pada petik hijau, jadi semuanya dipetik bareng lalu dijual ke pasar tradisional, nah mulai tahun 2017 semuanya sudah beralih ke petik merah, sehingga harga kopi jadi lebih baik dengan kualitas yang baik pula” Heri (20 tahun) 26 Januari.

Pernyataan diatas mendukung bahwa upaya peningkatan kualitas kopi dapat meningkatkan harga jual kopi dipasaran, sebagaimana pernyataan Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“....., harga kopi jadi lebih baik mas, yang awalnya 35 ribu perkilo jadi rentang 45 ribu perkilo” Heri (20 tahun) 26 Januari.

Selain pendapatan dan harga kopi yang meningkat terdapat beberapa manfaat yang dirasakan oleh kelompok tani dengan adanya upaya peningkatan kualitas kopi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“Dari kopi kami bisa memperkenalkan desa kami ke lingkungan yang lebih luas, sehingga secara langsung desa kami akan dikenal sebagai desa kopi” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Pernyataan Heri (20 tahun) diatas mengindikasikan bahwa dengan adanya upaya

peningkatan kualitas kopi di Desa Brenggolo dapat menjadi identitas yang akan menjadi ciri khas sebagai desa penghasil kopi yang berkualitas.

Dalam upaya peningkatan kualitas kopi terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan kelompok tani, sebagaimana yang diungkapkan oleh Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“....., biasanya itu diadakan rapat rutin mas membahas metode-metode yang digunakan serta mengevaluasinya bersama-sama, setiap 35 hari sekali, pada rapat ini juga sama-sama belajar tentang pengolahan kopi yang baik itu seperti apa”. Heri (20 tahun) 26 Januari.

Pernyataan diatas mengindikasikan bahwa kelompok tani selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja dalam meningkatkan kualitas kopi mereka, hal ini menjadikan hal positif bagi kelompok tani itu sendiri.

Upaya dalam peningkatan kualitas kopi kelompok tani mulai menyadari ada beberapa kebiasaan produksi yang perlu dirubah ke arah yang lebih baik, hal ini juga dituturkan oleh Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“.....,Salah satu upaya yang dilakukan oleh kelompok tani adalah dengan cara mengubah cara roasting kopi dengan alat yang lebih modern”. Heri (20 tahun). 26 Januari.

Upaya peningkatan kualitas kopi didukung dengan bantuan dari pemerintah berupa pelatihan untuk menambah keterampilan kelompok tani dalam pengelolaan kopi. Hal ini didukung oleh pernyataan Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“....., biasanya dari pemerintah ada bantuannya mas, berupa pelatihan atau alat-alat untuk mendukung kualitas produksi kopi” Heri (20 tahun). 26 Januari.

c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Kelompok Tani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri Pemberdayaan kopi yang dilakukan anggota kelompok Taniargo Wilis yaitu beberapa tahap, seperti pemilihan bibit, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan pemanenan, dan pemasaran, dimana dalam komunikasi yang diterapkan yaitu komunikasi vertical:

“Saya ditemani keluarga dalam proses pemilihan bibit, hal ini sangat memudahkan dan membantu pekerjaan saya, dan setelah memilih bibit yang bagus kita menyimpan bibit tersebut sekitar 1-2 bulan hal ini dilakukan karena bibit mempunyai istilah masa istirahat, ini berguna agar proses pembibitan kopi jadi lebih efisien” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Berdasarkan pernyataan informan diatas bentuk komunikasi yang adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang biasanya terjadi didalam sejumlah kecil orang, dimana perilaku komunikasi dari setiap orang yang ada didalam kelompok dapat bertatap muka secara langsung dari masing-masing individu yang terlibat. Komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dalam hal ini petani pemilik lahendengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang yaitu anggota keluarganya, merupakan salah satu wujud dari komunikasi kelompok pada umumnya.

Proses pemberdayaan para petani kopi juga dilalukan pada tahap pemilihan lahan, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“pada saat ingin melakukan penyiapan lahan, saya menghubungi petani penggarap/penyewa dengan mendatangi langsung rumah petani tersebut dan memberitahu untuk meminta bantuan. Saya menggunakan jasa petani penyewa sebanyak 3 sampai 4 orang. Tahapan yang dilakukan pada saat penyiapan lahan yaitu, pembersihan gulmat terlebih dahulu, setelah itu membuat struktur tanah gembur dengan memakai alat traktor, memperbaiki struktur serta aerasi tanah, menekan perkembangan hama, membuat tanaman tidak tergenang dengan cara pembuatan bedengan, pemberian pupuk kandang dan penyiapan terakhir yaitu pembuatan lubang tanah, ini dilakukan agar kopi memiliki hasil yang bagus” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi yang digunakan adalah komunikasi vertikal, komunikasi vertikal sendiri diartikan sebagai komunikasi dari atas kebawah atau dari bawah keatas atau dengan kata lain komunikasi antara atasan dan bawahan. Dengan melihat pernyataan diatas, informan mengatakan bahwa penyiapan lahan dilakukan dengan meminta bantuan petani penyewa atau yang dikatakan sebagai bantuan jasa dari tenaga kerja harian, maka memperjelas bahwa dalam proses penyiapan lahan terjadi komunikasi vertikal, yakni antara petani pemilik dengan tenaga kerja harian

d. Kendala Masalah Komunikasi Dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri

Pemberdayaan petani kopi dalam upaya meningkatkan kualitas kopi mempunyai beberapa kendala, salah satunya adalah cuaca, hal ini disampaikan oleh Heri (20 tahun) sebagai

berikut:

“.....,Kendala yang sering dirasakan petani dalam mempertahankan kualitas kopi salah satunya adalah cuaca mas, karena cuaca sangat berpengaruh terhadap kualitas biji kopi” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Namun tidak hanya cuaca yang berperan dalam kualitas kopi, salah satu faktor yang mempunyai peran signifikan adalah kurangnya sumber daya manusia yang mampu memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar, hal ini sesuai dengan pernyataan Heri (20 tahun) yaitu:

“.....,karena kurangnya Sumber Daya Manusia sehingga kami tidak bisa memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Disamping itu terdapat kendala yang dihadapi para petani kopi dalam komunikasi salah satunya adalah masalah komunikasi dengan pemerintah mengenai distribusi pupuk organik bersubsidi, hal ini juga membuat para petani kesulitan dalam melakukan inovasi di bidang pertanian kopi.

“.....distribusi pupuk yang terlambat terkadang membuat kami harus memutar otak agar tetap bisa Bertani mas, salah satunya adalah dengan meningkatkan produksi jika sudah ada pupuk, dengan begitu nanti kami punya stock yang cukup agar harga kopi tetap stabil mas” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Pernyataan diatas mengimplikasikan bahwa kelompok tani mempunyai kendala dalam manajemen SDM, karena kekurangan sumber daya manusia, sehingga kelompok tani tidak bisa memenuhi permintaan pasar yang besar, serta terjadi permasalahan komunikasi kelompok tani dengan pemerintah yang dapat menghambat produksi kopi.

e. Inovasi Petani di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri dalam Meningkatkan Kualitas Kopi. Pada tahapan ini petani berhasil mengadopsi cara-cara untuk memberdayakan kopi melalui difusi inovasi dan komunikasi kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heri (20 tahun), sebagai berikut:

”kami berhasil memperbaiki komunikasi kelompok dan mampu, mengadopsi inovasi sesuai dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan kualitas kopi” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Kelompok tani berusaha bersama-sama berkomunikasi untuk mengoptimalkan

potensi dengan penerapan inovasi difusi, salah satunya adalah dengan penerapan teknologi, yang akan diterapkan dalam Kelompok Tani harus dijamin akan memberikan keuntungan lebih dibanding inovasi (teknologi) yang sudah ada. Jika hal ini terjadi, niscaya petani akan mempunyai semangat untuk mengadopsi. Untuk menemukan inovasi (teknologi) dengan kriteria ini adalah (a) bandingkan teknologi introduksi dengan teknologi yang sudah ada, selanjutnya (b) identifikasi teknologi dengan biaya yang lebih rendah atau teknologi dengan produksi yang lebih tinggi.

Inovasi yang digunakan di kelompok tani untuk meningkatkan kualitas kopi salah satunya adalah dengan membuat pupuk kompos sendiri, hal ini membuktikan bahwa dalam berinovasi kelompok tani tidak bergantung dengan orang lain, sebagaimana pernyataan Heri (20 tahun) sebagai berikut:

“....., kalau untuk inovasi tidak bergantung oleh orang lain mas, jadi kami bisa membuat pupuk kompos sendiri disamping juga tetap memanfaatkan pupuk subsidi dari pemerintah” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Selain pernyataan diatas ada beberapa inovasi yang dilakukan kelompok tani dalam meningkatkan kualitas kopi, salah satunya adalah dengan perencanaan pembuatan *green house*, sebagaimana pernyataan narasumber sebagai berikut:

“....., agar kualitas kopi tetap konsisten kami berencana membuat green house mas, jadi ketika cuaca tidak menentu kualitas kopi kami masih tetap terjaga” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Pernyataan diatas mengindikasikan bahwa kelompok tani berinovasi dalam perencanaan pembuatan *green house* untuk menjaga kualitas kopi agar tetap konsisten. Dalam pelaksanaan inovasi dilakukan bersama-sama dengan para petani kopi lainnya.

“....., awalnya Cuma perkumpulan biasa mas, tapi lambat laun jadi kelompok tani, disini kami berusaha bersama-sama, selalu berinovasi untuk meningkatkan kualitas kopi secara kontinyu mas” Heri (20 tahun). 26 Januari.

Namun demikian para petani juga berkomunikasi dengan kelompok tani mengenai peningkatan kualitas kopi yang baik, sebagaimana pernyataan narasumber sebagai berikut:

“....., kami selalu berkomunikasi dengan para petani dengan memberikan contoh biji kopi yang berkualitas baik itu seperti apa sehingga nanti petani mengetahui cara

untuk meningkatkan kualitas kopinya” Heri (20 tahun) 26 Januari.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis data model peluru, dimana peneliti akan menarik data bahwa terdapat upaya inovasi untuk meningkatkan kualitas produksi kopi pada kelompok tani kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Kabupaten Wonogiri. Peneliti menemukan bahwa terdapat inovasi yang dilakukan oleh Kelompok tani kopi di Desa Brenggolo, Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

3.2.1 Motivasi Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dalam penelitian ini, para narasumber mempunyai motivasi dalam melakukan pemberdayaan petani kopi untuk meningkatkan kualitas produksi kopi adalah karena adanya potensi produksi kopi di Desa Brenggolo. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana nantinya temuan-temuan yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori inovasi-difusi (B. Setiawan et al., 2019). Penelitian ini mengkaji tentang motivasi petani dalam melakukan pemberdayaan petani kopi di Desa Brenggolo. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Pemberdayaan petani dilakukan secara bertahap. Senada dengan pemberdayaan menurut (Rinaldi Prasetya, 2015), ada empat tahapan yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan, yaitu: Tahap Perencanaan Pada tahapan ini, kerjasama masyarakat dapat dilihat, dalam dukungan individu masyarakat dalam mempertimbangkan untuk memutuskan program, mengenali masalah, atau menentukan latihan.

- a. Tahap Perencanaan Pada tahapan ini, kerjasama masyarakat dapat dilihat, dalam dukungan individu masyarakat dalam mempertimbangkan untuk memutuskan program, mengenali masalah, atau menentukan latihan.
- b. Tahap Pelembagaan Program Pada pengaturan ini, "kerjasama individu masyarakat berperan dalam menentukan daya dukung atau pelembagaan program. Langkah-langkah yang menarik antara lain membuat program menunjukkan subsidi, memperkuat pengajar dan kader individu masyarakat sebagai penguatan aset manusia untuk program"

- c. Tahap Pelaksanaan Program Pada pelaksanaannya, individu masyarakat berkepentingan dengan penggunaan program yang sudah disusun.
- d. Tahap Monitoring dan Evaluasi Pada penataan ini masyarakat berkepentingan untuk mengadministrasikan pelaksanaan program tersebut. Pengawasan ini sangat vital agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik baik secara otoritatif maupun substantif.



Gambar 2. Foto dengan Petani Millenial Desa Brenggolo Mas Heri

3.2.2 Hasil Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dari petani kopi di Desa Brenggolo dapat dilihat pada hasil wawancara dengan narasumber dalam pemberdayaan kelompok tani terjadi perbuahan *trend* promosi yang merupakan hasil dari upaya peningkatan kualitas kopi. Selain itu hasil dari upaya peningkatan kualitas kopi juga berpengaruh terhadap harga kopi dimana secara langsung juga mempunyai dampak dalam peningkatan pendapatan kelompok tani. Hasil dari pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan kualitas produksi kopi yaitu terjadi peningkatan harga pada biji kopi (Ely Brand et al., 2022).

Hal ini disampaikan oleh Ramah, (2019) Kualitas produk merupakan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan pelanggan yang dinyatakan atau diimplikasikan. Seorang penjual telah memberikan kualitas setelah memuaskan konsumen bila nilai dapat memenuhi atau melebihi keinginan dan harapannya. Kualitas produk yang baik akan menciptakan, mempertahankan kepuasan serta menjadikan konsumen yang loyal. Perusahaan harus memfokuskan kualitas produk dan

membandingkan dengan produk yang ditawarkan oleh pesaing yang dicerminkan dengan harga yang lebih tinggi dari produk yang dihasilkan (Martauli, 2018). Kualitas produk adalah adalah keseluruhan ciri serta karakteristik dari suatu produk atau pelayanan pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Menurut Salman, (2015) menyatakan bahwa kualitas produk yang berarti barang ataupun jasa berkontribusi besar pada kepuasan pelanggan, retensi pelanggan, loyalitas pelanggan, pangsa pasar, dan profitabilitas yang diperkuat dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa pangsa pasar dan perputaran asset sangat terkait dengan persepsi terhadap kualitas barang pada suatu perusahaan. Seperti halnya kualitas dalam pandangan konsumen merupakan suatu hal yang mempunyai ruang lingkup tersendiri yang sangat berbeda dengan kualitas dari pandangan produsen pada saat mengeluarkan suatu produk yang bisa dikenal kualitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono et al., (2019) menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yakni pengujian tingkat Jaminan layanan jasa dengan menggunakan alat analisis Customers Satisfaction Index (CSI), menunjukkan bahwa kualitas produk sebagai dasar penentu tingkat kepuasan UD.Matt Coffee Ijen Bondowosoe telah dapat dipenuhi oleh adanya Kehandalan atau konsumen telah puas terhadap kualitas produk UD.Matt Coffee Ijen Bondowosoe. Kualitas Produk kopi arabika UD.Matt Coffee Ijen Bondowosoe mendapatkan penilaian puas oleh konsumen UD.Matt Coffee Ijen Bondowosoe.



Gambar 3. Kegiatan proses *roasting* kopi

Berdasarkan gambar 2 peneliti melakukan peninjauan pada proses *roasting* kopi di Kelompok Tani, serta melakukan wawancara terkait dengan penerapan komunikasi yang dilakukan sebagai upaya dalam pemberdayaan kelompok tani kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri.

Berdasarkan pernyataan diatas maka jawaban narasumber merupakan indikasi dari hasil pemberdayaan kelompok tani bahwa kualitas kopi mempengaruhi harga jual dipasaran, selain itu hasil yang dapat dirasakan oleh petani antara lain adalah Desa Brenggolo mulai dikenal secara luas sebagai desa dengan penghasil kopi berkualitas, hal ini juga berpengaruh terhadap permintaan kopi yang semakin meningkat.

3.2.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Kelompok Tani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menghasilkan produk-produk yang diperlukan sebagai input sektor lain. Sebagai Negara agraris maka sektor pertanian menjadi sektor yang sangat kuat dalam perekonomian dalam tahap awal proses pembangunan, terutama dalam penyediaan pangan. Sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif. Pelaksanaan pembangunan dibidang pertanian menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh warga masyarakat. Salah satu strategi dalam membangkitkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program dilakukan dengan pendekatan kelompok seperti pembentukan kelompok tani. Komunikasi dalam pendekatan kelompok sampai saat ini yang masih banyak digunakan dalam tiap kegiatan salah satunya yaitu penyuluhan. Komunikasi dalam kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik dan menghasilkan hasil yang lebih berkualitas. Seperti para petani kopi di Desa Brenggolo yang membentuk kelompok tani yang diberi nama Kelompok Tani Taniargo Wilis yang berfokus pada pemberdayaan kopi robusta. Para petani yang tergabung dalam kelompok Taniargo Wilis adalah para tani pemilik lahan pertanian kopi. Berdasarkan kedua pernyataan informan diatas bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang biasanya terjadi didalam sejumlah kecil orang, dimana perilaku komunikasi dari setiap orang yang ada didalam kelompok dapat bertatap muka secara langsung dari masing-masing

individu yang terlibat. Komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dalam hal ini petani pemilik lahan dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang yaitu anggota keluarganya, merupakan salah satu wujud dari komunikasi kelompok pada umumnya.

3.2.4 Kendala Masalah Komunikasi Dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa kendala terbesar yang dialami oleh Kelompok Petani Kopi di Desa Brenggolo adalah cuaca yang tidak menentu, Menghadapi kondisi perubahan iklim, kebutuhan yang perlu segera dilakukan adalah menemukan faktor-faktor yang relevan akibat pengaruh iklim terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan budidaya kopi. Penelitian yang dilakukan oleh Widayat et al., (2015) menyatakan bahwa Perubahan iklim mempengaruhi suhu yang berdampak kepada serangan hama dan penyakit baru yang sebelumnya berada pada ketinggian yang lebih rendah. Terjadi kemarau yang panjang. Masa panen kopi semakin singkat mengakibatkan beban pemanenan meningkat dan terjadinya penundaan pengupasan kulit buah, serta overfermented sehingga mutu turun (Iskandar et al., 2019). Terjadinya hujan lebat dalam waktu yang singkat, berakibat kepada erosi, longsor, daya dukung lahan turun yang berefek kepada terganggunya produksi. Sehubungan dengan ketersediaan lahan, dan pertumbuhan kopi memerlukan suhu yang dingin, saat ini budidaya kopi telah membuka areal di ketinggian lebih dari 1400 m dpl. Hasil analisis regresi menunjukkan, produksi, ketinggian tempat, pendapatan petani, jumlah batang, konservasi lahan, perawatan tanaman, pola panen, penanganan hasil, penjemuran, penyimpanan, produksi buah, pengendalian hama penyakit dan luas lahan berpengaruh positif. Kualitas kopi terhadap luas lahan, produksi terhadap manajemen naungan, berpengaruh negatif (Naik et al., 2021).



Gambar 4. Foto Kopi Robusta Brenggolo

Kelompok Tani kopi di Desa Brenggolo mengungkapkan bahwa berencana membuat *green house* untuk tetap mempertahankan kualitas kopi tetap konsisten ditengah cuaca yang tidak menentu. *Greenhouse* merupakan suatu lingkungan tumbuh tanaman yang bersifat terkendali. Pengembangan greenhouse untuk budidaya hortikultura sangat penting sebagai penjamin keberhasilan tumbuh dari pengaruh lingkungan seperti suhu, kelembaban udara, intensitas matahari, dan hama penyakit. Penggunaan greenhouse dalam budidaya tanaman merupakan salah satu cara untuk memberikan lingkungan yang lebih mendekati kondisi optimum bagi pertumbuhan tanaman. *Greenhouse* dikembangkan pertama kali dan umum digunakan di kawasan yang beriklim subtropika (R. Setiawan et al., 2021).

Setelah suatu inovasi diadopsi oleh pengguna, maka proses selanjutnya yang diharapkan adalah terjadinya difusi inovasi. Difusi adalah proses dimana inovasi disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu. Faktor lain yang mempengaruhi percepatan adopsi dan difusi inovasi adalah tepat tidaknya dalam menggunakan metode penyuluhan. Penggunaan metode yang efektif akan mempermudah untuk dipahami oleh petani. Sering sebagian orang menyamakan istilah komunikasi pertanian dengan penyuluhan pertanian, padahal keduanya berbeda satu sama lain. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekelilingnya. Komunikasi mempunyai pengertian yang lebih luas dibanding penyuluhan, dengan kata lain dalam penyuluhan selalu ada unsur komunikasi, akan tetapi dalam komunikasi belum tentu ada unsur penyuluhan. Perbedaan mendasar lainnya adalah adanya unsur pendidikan dalam penyuluhan, dalam komunikasi tidak selalu ada. Dengan demikian, dalam penyuluhan perlu adanya materi yang perlu

disiapkan dan penyampaian yang sistematis. Materi penyuluhan pertanian biasanya berupa inovasi-inovasi di bidang pertanian. Agar pesan inovasi tersebut dapat diterima dan diaplikasikan oleh target sasaran maka diperlukan metode penyuluhan.

Berdasarkan pendapat ketiga pakar tersebut dapat diperoleh penjelasan mengenai kompatibilitas inovasi secara lebih lengkap, yaitu: kesesuaian/keselarasan antara inovasi yang diintroduksi dengan (a) teknologi yang telah ada sebelumnya, (b) pola pertanian yang berlaku, (c) nilai sosial, budaya, kepercayaan petani, (d) gagasan yang dikenalkan sebelumnya, dan (e) keperluan yang dirasakan oleh petani. Dengan demikian, inovasi yang mempunyai kompatibilitas tinggi terhadap hal-hal tersebut, akan lebih cepat untuk diadopsi.

3.2.5 Inovasi Petani di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri dalam Meningkatkan Kualitas Kopi.

Demi meningkatkan kualitas kopi para petani mempunyai inovasi tersendiri salah satunya adalah dengan membuat pupuk kompos sendiri, serta rencana pembuatan *greenhouse*, selain itu terdapat pembaharuan dalam *roasting* kopi yang awalnya masih menggunakan Teknik sangria yang tradisional sekarang beralih pada *roasting* menggunakan mesin. Untuk itu, teknologi budidaya dan pengolahan kopi yang meliputi pemilihan bahan tanam bibit kopi unggul, pemeliharaan, pemangkasan tanaman, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan, serta pengolahan pasca panen merupakan langkah strategi yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Batubara et al., 2019).

Inovasi proses memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas suatu organisasi, inovasi adalah terkait dengan fungsi, terutama pada proses manufaktur atau proses distribusi, dan manfaat produk baru berasal dari tipe inovasi. Inovasi proses sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi atau efektivitas organisasi. Dalam proses perubahan diperlukan organisasi dan individu untuk beradaptasi, karena proses inovasi juga dapat dipandang negatif. Namun, jika diterapkan dengan tepat maka inovasi proses dapat memberikan suatu organisasi peluang untuk meningkatkan nilai organisasi dan untuk menjalankan kelangsungan hidup organisasi. Jadi, inovasi proses sangat membantu untuk meningkatkan rasio output to input sebuah perusahaan.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa *roasting* kopi menggunakan mesin lebih

efisien dalam segi waktu dan biaya serta dapat mempertahankan kualitas kopi menjadi lebih baik lagi, hal ini dapat ditinjau dari kelompok Tani Kopi di Desa Brenggolo Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

4. PENUTUP

Dari hasil wawancara dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah diatas yaitu “Bagaimana Peran Kelompok Tani Argo Wilis Dalam Peningkatan Kualitas Kopi Di Desa Brenggolo Jatiroto Wonogiri?”. Yang pertama yaitu kelompok tani mempunyai motivasi yang menjadi latar belakang atau *background* mereka dalam meningkatkan kualitas produksi kopi di Desa Brenggolo, Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan.

Kedua tentang hasil yang didapatkan kelompok tani dari pemberdayaan petani kopi di Desa Brenggolo, yaitu kelompok tani terjadi perbuahan *trend* promosi yang merupakan hasil dari upaya peningkatan kualitas kopi. Selain itu hasil dari upaya peningkatan kualitas kopi juga berpengaruh terhadap harga kopi dimana secara langsung juga mempunyai dampak dalam peningkatan pendapatan kelompok tani. Hasil dari pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan kualitas produksi kopi yaitu terjadi peningkatan harga pada biji kopi.

Ketiga adalah mengenai kendala yang dihadapi kelompok tani dalam meningkatkan kualitas kopi adalah dengan adanya cuaca yang tidak menentu , Menghadapi kondisi perubahan iklim, kebutuhan yang perlu segera dilakukan adalah menemukan faktor-faktor yang relevan akibat pengaruh iklim terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan budidaya kopi.

Selanjutnya adalah mengenai inovasi kelompok tani di Desa Brenggolo dalam meningkatkan kualitas kopi, yaitu dengan perubahan Teknik sangria yang tradisional sekarang beralih pada *roasting* menggunakan mesin. Untuk itu, teknologi budidaya dan pengolahan kopi yang meliputi pemilihan bahan tanam bibit kopi unggul, pemeliharaan, pemangkasan tanaman, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan, serta pengolahan pasca panen merupakan langkah strategi yang sangat

dibutuhkan untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi.

DAFAR PUSTAKA

- Aderibigbe. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI INOVASI DALAM MEMINIMALISIR KONFLIK HORIZONTAL PENGEMUDI TAKSI ONLINE DAN KONVENSIONAL DI KOTA BANDUNG. *Suhaeri*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2018). Difusi Inovasi Dalam Konteksperanan Kelompok Informasi Masyarakat (Kim) Swara Ringgitkelurahan Ledug Guna Meningkatkan Potensi Lokal. *Heritage*, 6(2), 30–37.
- Batubara, A., Widyasanti, A., & Yusuf, A. (2019). Uji Kinerja dan Analisis Ekonomi Mesin Roasting Kopi (Studi Kasus di Taman Teknologi Pertanian Cikajang - Garut). *Jurnal Teknotan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jt.vol13n1.1>
- Ely Brand, Fifian Permata Sari, & Yetty Oktarina. (2022). the Strategy To Increase Robusta Coffee Production At Ogankomering Ulu Regency of South Sumatra Province. *International Journal of Social Science*, 2(1), 1095–1102. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i1.2305>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., Irawan, B., Suroso, & Partasasmita, R. (2019). The development of coffee cultivation in the traditional agroforestry of mixed-garden (Dukuh lembur) to provide social-economic benefit for the outer baduy community, South Banten, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(10), 2958–2969. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d201026>
- Lantarsih, R., Kresnanto, N. C., Raharti, R., & Putri, W. H. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Desa Balerante Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5598>
- Martauli, E. D. (2018). Analysis Of Coffee Production In Indonesia. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.30596/jasc.v1i2.1962>

- Naik, B. J., Kim, S. C., Seenayah, R., Basha, P. A., & Song, E. Y. (2021). Coffee cultivation techniques, impact of climate change on coffee production, role of nanoparticles and molecular markers in coffee crop improvement, and challenges. *Journal of Plant Biotechnology*, 48(4), 207–222. <https://doi.org/10.5010/JPB.2021.48.4.207>
- Ramah, M. (2019). Komunikasi Pembangunan Dalam Perspektif Terkini. *Academica: Majalah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 145–151.
- Rinaldi Prasetya. (2015). PERANAN KELOMPOK TANI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KOPI DI KELURAHAN TUGUSARI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(3), 268–276.
- Rosyad, S., & Priambodo, W. (2020). Pengembangan Sentra Industri UKM Krupuk Terasi Dalam Menghadapi Era New Normal: Studi Ukm Budi Jaya Makmur Di Desa Buden-Lamongan. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 284–287. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10537>
- Rusdianto, U. (2019). *Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan*. x+126.
- Rusmiarti, D. A. (2015). Analysis of the Diffusion Innovation and the Development of Work Culture in Bureaucratic Organization. *Jurnal Masyarakat Dan Telematika Informasi*, 6(2), 85–100.
- Salman. (2015). *Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Dan Pemasaran Produk Kopi Arabika Di Kabupaten Gowa*.
- Setiawan, B., Tantawi, A. R., & Azhari, A. (2019). Study of Coffee Plant Propagation (Coffea spp) with Leaf Cut. *Budapest International Research in Exact Sciences (BirEx) Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.33258/birex.v1i1.130>
- Setiawan, R., Ulfa, H., Miftahuljannah, Ajza, D. S., & Setiawan, B. (2021). Penggunaan Green House untuk Budidaya Hortikultura. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 480–487.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhartono, P., Herlambang, T., Hermawan, H., Studi, P., Fakultas, M., Dan, E., & Jember, U. M. (2019). *ANALISIS KUALITAS PRODUK KOPI TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN PADA UD MATT COFFEE DI BONDOWOSO*.
- Wahyudi, S. (2019). TEORI INOVASI: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA. *Ayan*, 8(5), 55.
- Widayat, H. P., Anhar, A., & Baihaqi, A. (2015). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi, Kualitas Hasil Dan Pendap Atan Petani Kopi Arabika Di Aceh Tengah. *Agrisep*, 16(1), 8–16.

Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1964, 2013–2015.

Everett M. Rogers. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.

Harun, H. R., & Ardianto, E. (2017). *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. 18. <https://media.neliti.com/media/publications/233791-komunikasi-pembangunan-perubahan-sosial-7c863c7b.pdf>

Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan kemiskinan. *Jurnal Persepektif Komunikatif*, 3(2), 91–103.

Puspitasari, R. (2017). Difusi Inovasi E – Paper Solopos. *UMS Library*. http://eprints.ums.ac.id/56908/1/insyaallah_fix_perpus.pdf

Rusmiarti, D. A. (2015). Analysis of the Diffusion Innovation and the Development of Work Culture in Bureaucratic Organization. *Jurnal Masyarakat Dan Telematika Informasi*, 6(2), 85–100. <https://media.neliti.com/media/publications/233782-analisis-difusi-inovasi-dan-pengembangan-03191809.pdf>

KASR IANI. 2018. PERAN KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN

PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI (Studi Kasus di Desa Awolagading, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Hassanudin: Makassar.

SITI N. 2018. PENGARUH BUDIDAYA TANAMAN KOPI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN SUBANG KABUPATEN KUNINGAN. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Talbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta. 2

Lingkar nusa, 2021. “Potensi Kopi Di Desa Brenggolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri”. <https://lingkarnusa.com/headline/potensi-kopi-di-desa-brenggolo-kecamatan-jatiroto-kabupaten-wonogiri/> diakses pada 09 Februari 2023

Aris, 2020. “Mantap! Wonogiri Kembangkan Produk Kopi Lokal dalam Bentuk Kemasan” <https://www.solopos.com/mantap-wonogiri-kembangkan-produk-kopi-lokal-dalam-bentuk-kemasan-1078365> diakses pada 08 Februari 2023

Chielin, 2022. “Profil Wonogiri, Kabupaten Terluas & Tersepi Se-Jawa Tengah” <https://www.solopos.com/profil-wonogiri-kabupaten-terluas-tersepi-se-jawa-tengah-1262312> diakses pada 10 Februari 2023